

Pandangan Islam dan Pemerintah Mengenai Pola Hidup dalam Menurunkan Angka Stunting pada Anak di Indonesia

Adelia Rizka Putri Ardana
Universitas Lambung Mangkurat

Naura Andina Nurfayza
Universitas Lambung Mangkurat

Salwa Shirley Elysia
Universitas Lambung Mangkurat

Korespondensi penulis: 2310911320045@mhs.ulm.ac.id

***Abstract.** Stunting is a condition when a child has problems with their growth and development. Stunting is one of the urgent problems in Indonesia that needs to be resolved. The aim of our research is to examine more about the stunting in perspective Islam and government. Based on our theory that was collected by a library research method, Islam has already managed how to avoid stunting by consuming halal and thoyyib food. Beside that, our government also has many programs to reduce the number of stunting in Indonesia.*

Keywords: *Budaya, Islam, Pemerintah, Stunting*

Abstrak. Stunting adalah sebuah kondisi dimana seorang anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Stunting masih menjadi salah satu diantara banyaknya masalah yang memerlukan perhatian lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai stunting dalam pandangan islam dan juga pemerintah. Berdasarkan teori yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode studi literatur islam telah mengatur upaya dalam menanggulangi permasalahan stunting dengan mengonsumsi makanan halal dan thoyyib. Selain itu, pemerintah juga telah membuat program-program untuk menurunkan angka stunting di Indonesia.

Kata kunci: *Budaya, Islam, Pemerintah, Stunting*

LATAR BELAKANG

Salah satu topik yang memerlukan perhatian khusus di Indonesia adalah stunting. Stunting adalah bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Kemenkes RI 2022). Kurang gizi dan stunting merupakan dua permasalahan nutrisi dan gizi yang tidak dapat dipisahkan. Stunting memiliki dampak yang besar bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan, perkembangan, kognitif, dan motorik. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Kementerian kesehatan berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) mengumumkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 dengan jumlah penurunan paling banyak yaitu, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten, sedangkan standar WHO terkait prevalensi harus di angka kurang dari 20%. Kejadian stunting di Indonesia juga tidak terlepas dari adat istiadat berupa pantangan baik pada ibu hamil maupun pada anak terutama saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPL), padahal asupan nutrisi pada ibu hamil dan bayi serta anak memegang peranan yang penting dalam membentuk kecerdasan kognitif dan tumbuh kembang. Stunting dapat terjadi sejak kehamilan jika terjadi hambatan pertumbuhan pada janin. Dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis (*critical window*), pada fase ini anak harus mendapatkan gizi yang optimal. Selain itu juga terdapat beberapa faktor seperti pola hidup yang berhubungan dengan pemenuhan nutrisi pada individu.

KAJIAN TEORITIS

Nutrisi atau gizi merupakan faktor mutlak yang diperlukan dalam tumbuh kembang individu, khususnya anak-anak. karena anak pada usia ini mengalami periode emas atau golden age. Golden age terdapat pada masa konsepsi, yakni sejak manusia masih menjadi janin sampai beberapa tahun awal kehidupan. Menurut artikel kemenkes yang dipublikasikan pada tahun 2023, Golden age terjadi pada anak usia 0–5 tahun. Pada masa ini otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat pesat, oleh karena itu golden age memiliki peran yang besar dalam menentukan kualitas manusia.

Beberapa contoh nutrisi yang diperlukan dalam mendukung golden age adalah ASI, MPASI, dan nutrisi ibu hamil. Berdasarkan literatur, ASI yang diberikan secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dapat mencakup kebutuhan nutrisi bayi untuk tumbuh dan berkembang. Asi ini memiliki peranan yang penting karena nutrisi yang dikonsumsi ibu akan memberikan dampak kepada bayinya melalui proses menyusui.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*). Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012). Data yang digunakan dikumpulkan dari sumber-sumber literatur (kepustakaan).

Pengaruh Budaya Terkait Tingginya Angka Stunting

Sosial budaya memiliki andil yang cukup penting dalam memegang peranan perolehan gizi dan nutrisi dari makanan. Hal ini banyak ditemukan di daerah-daerah Indonesia yang masih memegang adat istiadat dan kepercayaan leluhur mereka. Informasi tersebut diperoleh turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Masyarakat khususnya ibu hamil terus memegang kepercayaan ini sebagai bentuk perlindungan atas keselamatan diri mereka dan anak atau bayi yang sedang dikandungnya karena kepercayaan ini datang bersama sanksi apabila terjadi pelanggaran.

Beberapa adat istiadat dan budaya yang berhubungan dengan perolehan gizi dan nutrisi adalah pantangan terhadap makanan-makanan tertentu bagi ibu hamil dan menyusui. Sebagai contoh perempuan hamil di wilayah *Mataraman* Jawa Timur memiliki pantangan makan telur karena adalah kekhawatiran bayi yang dilahirkan akan memiliki bisul. Selain itu salah satu pantangan ibu hamil di daerah Banjar Jawa Barat lele dan udang. Padahal kedua makanan tersebut adalah sumber protein hewani yang relatif terjangkau. protein, baik hewani maupun nabati memiliki peran yang cukup penting dalam hal pertumbuhan dan perkembangan sel otak dan sel tubuh, khususnya pada anak-anak untuk mendukung fase tumbuh kembang yang pesat (*golden age*) pada usia mereka.

Menurut artikel Kemenkes 2022, konsumsi telur yang cukup dapat memberikan nutrisi pada ibu hamil dan dapat menjaga kesehatan janin karena mengandung kolin yang berperan dalam menunjang tumbuh kembang otak janin. Sedangkan menurut artikel kemenkes 2023, ikan lele dan udang dapat memberikan asupan berupa kalsium. Kolin dan kalsium ini merupakan dua contoh nutrisi wajib yang perlu dipenuhi Ibu hamil.

Selain pantangan bagi Ibu hamil, terdapat pula pantangan yang diberlakukan pada anak-anak. Dengan adanya pantangan tersebut, nutrisi yang seharusnya diperoleh anak untuk mendukung tumbuh kembangnya menjadi tidak terlaksana karena adanya mitos atau budaya-budaya tertentu yang mengakibatkan kurangnya pemenuhan nutrisi. Fenomena ini terjadi di suku Asmat yang merupakan salah satu suku di wilayah Papua. Kacang-kacangan, kelapa, dan merica merupakan tiga makanan yang amop (dilarang) karena dipercaya dapat menghindarkan diri dari keadaan cepat sakit, terutama batuk dan demam. Padahal kacang-kacangan merupakan salah satu makanan yang efektif dalam pemenuhan gizi seseorang, terutama untuk dijadikan santapan saat sarapan karena mengandung gizi yang cukup tinggi.

Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Jambi. Suku Anak Dalam (SAD) atau suku Rimba yang menempati daerah Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Musi Rawas Utara. Balita di suku tersebut, yaitu balita SAD nomaden memiliki pantangan total untuk tidak memakan produk hewani apapun, kecuali ikan. Pantangan ini bernilai berbahaya karena protein yang merupakan kandungan utama dari produk hewani yang seharusnya dapat menjadi asupan pada balita justru tidak dapat dikonsumsi. selain beberapa hal di atas, terdapat pula pantangan yang terjadi Desa Bulubete Kabupaten Sigi yang berupa tabu terhadap makanan bagi ibu hamil, yaitu cumi-cumi, nanas, ikan cakalang, dan mangga. Fenomena ini berakibat pada malnutrisi yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan data pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa prevalensi status gizi pendek dan sangat pendek di Provinsi jambi sebesar 30,1%.

Faktor Penyebab Tingginya Angka Stunting di Indonesia

Stunting merupakan suatu permasalahan besar yang harus segera diselesaikan. Masalah stunting tidak hanya berfokus pada dampak dari tinggi badan terhambat akibat gizi yang kurang, tetapi juga rendahnya kemampuan seorang anak untuk belajar karena

kurangnya perkembangan kognitif, serta penyakit penyakit lainnya. Ada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingginya angka stunting pada anak. Faktor internal adalah faktor yang meliputi keadaan lingkungan sang anak. Dalam hal ini, peran dan keadaan ayah dan ibu sangat diperhatikan, selain itu keadaan lingkungan rumah menjadi faktor yang juga diperhatikan. Bukan hanya masalah gizi buruk pada anak saja, faktor dari ibu juga memengaruhi risiko seorang anak mengalami stunting. Seorang ibu yang minim akan pengetahuan mengenai komposisi gizi sejak lahir akan meningkatkan risiko stunting pada anak yang akan dilahirkannya. Dalam salah satu penelitian yang dilakukan di Kabupaten Demak yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah, menunjukkan bahwa pemberian asupan pada anak merupakan salah satu faktor risiko stunting pada anak di wilayah tersebut.

Tidak hanya dari internal saja, terdapat faktor eksternal dari yang meliputi faktor perilaku masyarakat yang menikah di usia muda menyebabkan kondisi mental yang belum siap untuk menjadi ibu dengan pengetahuan minim sehingga ASI diganti dengan pemberian makanan pada awal kelahiran dengan pisang, madu, gula, dan lain lain.

Pandangan dan Solusi Pemerintah dalam Menurunkan Angka Stunting

Kasus stunting masih menjadi permasalahan yang perlu penanganan serius dari seluruh pihak, sehingga Pemerintah Indonesia menjadikan kasus stunting sebagai program prioritas yang perlu ditangani secara terintegrasi untuk mencegah peningkatan pada jumlah kasus.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting, dijelaskan bahwa stunting merupakan gangguan perkembangan pada anak yang dapat dilihat dengan adanya kelainan tinggi badan kurang dari standar yang telah ditentukan oleh menteri kesehatan. Namun, permasalahan stunting tidak hanya berkaitan dengan gizi anak, tetapi juga berkaitan erat dengan hubungan anak dan orangtua serta pola hidup.

Menurut Kementerian PPN/Bappenas, penanganan stunting di Indonesia saat ini terfokus pada dua aspek yaitu aspek berikatan langsung misalnya penyakit, gizi ibu, asupan makanan, dan aspek tidak berikatan langsung misalnya edukasi, air minum dan sanitasi, pelayanan kesehatan

Menurut Riset Kesehatan Dasar, hampir 9 juta anak balita mengalami stunting. dengan adanya data tersebut bisa dikatakan Indonesia merupakan salah satu negara yang

memiliki angka stunting yang tinggi pada anak. Dampak buruk pada stunting terdiri dari dua, yaitu dampak stunting jangka pendek (terganggunya perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik, dan dampak stunting jangka panjang (menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya kekebalan, tubuh sering terkena penyakit).

Pemerintah berusaha mengatasi masalah stunting pada anak dengan melakukan beberapa program dengan harapan menurunkan tingginya angka stunting. Dengan peran pemerintah, program yang bisa dilakukan berupa cara sebagai berikut:

1. sosialisasi ke daerah yang tergolong tinggi angka stunting dengan harapan dapat menambah pemahaman orang tua terkait stunting
2. memberikan penanganan langsung seperti pemberian makanan tambahan dengan gizi seimbang pada anak yang mengalami stunting maupun pada ibu hamil yang kekurangan energi kronis (KEK)
3. menyediakan fasilitas umum sesuai standar untuk ibu menyusui atau pemerah susu ASI nya bila sedang di tempat umum.

Pandangan dan Solusi Islam dalam Menurunkan Angka Stunting

Dalam Islam, Allah Swt. berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Q.S. an-Nisa’/4:9).

Ayat ini menjelaskan bahwa sudah seharusnya kita sebagai umat Islam peduli terhadap keturunan yang akan datang agar dapat mencegah generasi yang lemah. Keadaan stunting merupakan cerminan dari generasi lemah, anak yang mengalami stunting akan terganggu dalam pertumbuhan dan perkembangan otaknya. Oleh karena itu, tingginya kasus stunting pada anak di Indonesia tentu saja dapat memengaruhi kesejahteraan suatu bangsa.

Islam sebenarnya sudah menegaskan upaya upaya yang dapat dilakukan baik itu untuk mencegah maupun mengatasi permasalahan stunting. Pertama, memastikan makanan yang dimakan merupakan makanan yang halal dan thoyyib. Mengenai hal ini, Islam telah mengatur konsep makanan halal dan thoyyib dalam Q.S. al-Ma’idah ayat 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَانفُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S. al-Ma’idah/5:88).

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah untuk memakan makanan yang halal dan baik, selain itu menjelaskan pula perintah untuk bertakwa kepada Allah. Dalam hal ini, kata halal dan thoyyib adalah dua kata yang saling berkaitan dalam menjelaskan masalah makanan, minuman, dan rezeki. Secara umum, pengertian makanan halal adalah makanan yang dapat dikonsumsi sesuai dengan kriteria tertentu dalam syari’at Islam. Sementara itu, dalam bahasa Arab kata thoyyib berasal dari kata thaba yang memiliki pengertian, yaitu baik, lezat, menyenangkan, enak, nikmat, atau dapat juga berarti bersih atau suci. Dapat juga ditafsirkan bahwa thoyyib adalah sesuatu yang tidak mengandung najis dan juga tidak menjijikan. Konsep makanan yang termasuk dalam halal dan thoyyib dalam hal ini memiliki beberapa kriteria, diantaranya

1. Halal berdasarkan zatnya, yaitu semua jenis makanan yang akan dikonsumsi merupakan makanan yang tidak diharamkan menurut Al-Qur’an dan Hadits.
2. Halal berdasarkan cara memperolehnya, yaitu semua jenis makanan yang diperolehnya dengan cara yang halal. Dalam hal ini, orang tua harus memastikan bahwa nafkah yang diberikan untuk memberi makan anaknya adalah nafkah yang jelas asal usulnya, tidak menyimpang dari ajaran Islam.
3. Halal berdasarkan cara pengolahannya

Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga merupakan salah satu cara upaya pencegahan stunting pada anak. Anak-anak ketika baru lahir sampai usia maksimal 2 tahun hendaknya mendapatkan makanan pokok berupa ASI untuk memenuhi gizi dalam tubuh mereka. Allah Swt. berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّىَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَانفُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian

mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menjelaskan mengenai anjuran seorang ibu untuk menyusui anaknya dengan penyusuan yang sempurna, yaitu selama 2 tahun penuh. Hal ini dikarenakan tidak ada makanan sebaik ASI yang dapat dikonsumsi oleh bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Stunting masih menjadi permasalahan serius yang membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah. Angka stunting yang masih belum memenuhi standar WHO menyebabkan diperlukannya penanganan yang lebih intensif. Stunting terjadi karena beberapa karena dua faktor besar yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal berkaitan dengan lingkungan tumbuh kembang anak, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam menyikapi atau menghasilkan norma dan pandangan sosial mengenai gaya hidup seseorang. Selain kedua faktor tersebut, budaya juga ikut serta dalam perolehan nilai gizi yang cukup, hal ini berkaitan dengan adat istiadat berupa pantangan. Kesadaran dan pengetahuan orang tua, khususnya Ibu, memiliki andil yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting dalam lingkup yang lebih kecil (internal). Pemerintah dan agama memiliki peran sebagai yang cukup besar dalam hal kebijakan, hukum, dan penawaran solusi yang dapat digunakan oleh masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani Muhammad. (2022). Asupan Halal Thayyiban untuk Ibu dan Balita, Tindakan Preventif Keluarga Cegah Stunting pada Anak. Available at: <https://tangerang.kemenag.go.id/informasi/asupan-halalan-thayyiban-untuk-ibu->

dan-balita-tindakan-preventif-keluarga-cegah-stunting-pada-anak, diakses tanggal 15 Oktober 2023.

- Auditna, W., Budiman, & Baculu E. P. H. (2019). Persepsi Ibu Hamil Terhadap Makanan Tabu di Desa Bulubete Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2 (1), 460–470.
- Azahra, S. Hana. & Arifiyani, N. (2023). Strategi Komunikasi Pemerintah Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Relasi Publik*, 1(1), 5-8.
- Berita, Media. (2023). Stunting di Indonesia Turun Berkat Komitmen Semua Level Pemerintahan. Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden. Available at: <https://stunting.go.id/stunting-di-indonesia-turun-berkat-komitmen-semua-level-pemerintahan/>, diakses tanggal 10 September 2023.
- Christina, dkk. (2022). Pola Asuh Orangtua dan Kurangnya Gizi Anak Penyebab Stunting di Desa Karangduwur, Kalikajar, Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(2), 188–195.
- Hamam, H. F., dkk. (2022). Oat Bar Susu dari Kacang Tunggak (*Vigna unguiculata*) Sebagai Camilan Tinggi Protein. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6649–6656.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia: *Literature Review*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154–157.
- Hatijar, H. (2023). Angka Kejadian Stunting pada Bayi dan Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229.
- Ibrahim, I. (2021). Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16–26.
- Intan, T. (2018). Fenomena Tabu Makanan pada Perempuan Indonesia dalam Perspektif Antropologi Feminis. *Palastren*, 2(2), 233–258.
- Ipan. Purnamasari, H. Priyanti, E. (2021). Collaborative Governance Dalam Penanganan Stunting. *Jurnal Kinerja*, 18(3), 385-386.
- Kementerian Sekretariat Negara Indonesia (2022). MUI: Mencegah Stunting Itu Perintah Agama Available at: <https://stunting.go.id/mui-mencegah-stunting-itu-perintah-agama/>, diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Laksono, D. A. & Wulandari, W. D. (2021). Pantangan Makanan pada Suku Muyu Papua, 5(3), 251–259.
- Montessori, M. & Sari, R.P.P. (2021). Upaya Pemerintah Dan Masyarakat

- Dalam Mengatasi Masalah Stunting Pada Anak Balita. *Journal of Civic Education*, 4(2), 129-135.
- Nirmalasari, N.O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *QAWWAM: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19-28.
- Orami. (2012). Kandungan Surat Al Maidah Ayat 88: Mengatur Kehalalan Dalam Konsumsi Serta Mencari Rezeki. Available at: <https://www.orami.co.id/magazine/al-maidah-ayat-88>, diakses tanggal 10 Oktober 2023.
- Pradigdo, S. F., Kartasurya, M. I. & Azam M. (2022). Gambaran Pola Makan, Tabu, Infeksi, dan Status Gizi Balita di Provinsi Jambi. *Amerta Nutrition*, 6(1), 126–132.
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 8(1), 47-49.
- Rokom. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun dari 21,6% dari 24,4%. Sehatnegeriku Kemkes. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.
- Tebi, dkk. (2021). Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadi Stunting pada Anak Balita. *Fakumi Medical Journal*, 2(12), 234–240.
- Priyono. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendamping Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Good Governance Volume*, 16(2), 151-153.

